

**ANALISIS FENOMENA ANAK PUTUS SEKOLAH
DI SDN 02 PECAKARAN KECAMATAN WONOKERTO
KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN AJARAN 2024/2025**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**MIFTAHUR RAHMAH
NIM 20102050035**

Pembimbing:

**Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.
NIP 19750830 200604 1 002**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1879/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS FENOMENA ANAK PUTUS SEKOLAH DI SDN 02 PECAKARAN
KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN AJARAN
2024/2025

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAHUR RAHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050035
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 694608383c1c5

Ketua Sidang

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED



Valid ID: 694a19e941d0c

Penguji I

Andayani, SIP, MSW
SIGNED



Valid ID: 69489eb51a37c

Penguji II

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 694a5ed116eb6

Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Miftahur Rahmah

NIM : 20102050035

Judul Skripsi : Analisis Fenomena Anak Putus Sekolah di SD N 02 Pecakaran
Kecamatan Wonokerto Tahun Ajaran 2024/2025

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

o Bebas dari unsur plagiarisme.

o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.

o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.


dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan
Sosial


Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si.
NIP 19750830 200604 1 002


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD
NIP 198108232009011007.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahur Rahmah

NIM : 20102050035

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Analisis Fenomena Anak Putus Sekolah di SD N 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto Tahun Ajaran 2024/2025 adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, November 2025

Yang menyatakan,



Miftahur Rahmah

20102050035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Miftahur Rahmah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Pekalongan, 12 Januari 2002
NIM	: 20102050035
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Pekuncen, Wiradesa, Kab. Pekalongan
No. HP	: 085875013483

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Desember 2025



Miftahur Rahmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yakni Bapak Tri Wardoyo dan Ibu Supadmini. Penulis mengucapkan terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, dan dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, dukungan, dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah meraih mimpi di masa depan.

Terima kasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.



MOTTO HIDUP

"Kesalahan terbesar seseorang adalah menganggap bahwa masih ada hari esok."

"Apabila yang ada di depan membuatmu takut, dan yang di belakang membuatmu luka maka lihatlah ke atas, sungguh Allah tidak pernah gagal untuk menolongmu."

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (QS. Al-Insyirah: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT melalui limpahan Rahmat dan KaruniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Fenomena Anak Putus Sekolah di SDN 02 Pecakaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2024/2025”**. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Proses penyusunan skripsi ini penulis memberikan kesan dan manfaat bagi perkembangan diri penulis sebagai individu dan akademis, meski begitu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dapat dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat belajar untuk perbaikan karya tulis selanjutnya.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, terutama kepada Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing, yang bersedia dengan sabar untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis. Selanjutnya, penulis juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian Skripsi ini, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Tri Wardoyo dan Ibu Supadmini yang telah memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tulus sejak penulis kecil hingga saat ini.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.. selaku Rektor

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

3. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Komunikasi dan Dakwah
4. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
5. Dosen pembimbing akademik, Dr. Aryan Torrido, S.E., M.Si
6. Seluruh Staff dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Komunikasi dan Dakwah Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pemikiran dan dukungan selama proses pembelajaran dan perkuliahan penulis
7. Ibu Yuni Herawati, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 02 Pecakaran, yang telah membuka pintu izin dan mendampingi penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah
8. Guru kelas III dan V SDN 02 Pecakaran, Bapak Kuwatna S, S.Pd.SD dan Ibu Dewi Murniasih, S.Pd. yang telah bersedia mendampingi dan menjadi narasumber dalam penelitian ini
9. Sahabat terbaik, terima kasih selalu sabar dalam menemani, membantu, meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya, serta memberikan dukungan dan motivasi hingga penulis menyelesaikan skripsi di perguruan tinggi ini. Semoga segala harapan baik yang telah direncanakan bisa terwujud di kemudian hari.
10. Teman – teman satu angkatan dan satu kelas, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya.

Semoga kebaikan dan keridhoan dari Bapak/Ibu/Saudara menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada diri maupun masyarakat luas.

Yogyakarta, November 2025

Penulis



ABSTRAK

Pendidikan adalah hal yang wajib untuk anak dalam skema WAJAR atau Wajib Belajar selama 12 tahun berdasarkan UU No 20 Tahun 2003, maka pendidikan menjadi hak bagi setiap anak-anak di Indonesia. Namun pada kenyatannya, masalah di sektor pendidikan belum dapat diantisipasi dengan baik, salah satunya adalah tingginya angka anak putus sekolah, pada tahun 2025 tercatat terdapat 881.168 anak yang putus sekolah. SDN 02 Pecakaran sebagai salah satu sekolah dasar di Kecamatan Wonokerto yang merupakan salah satu daerah dengan angka putus sekolah yang cukup tinggi di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan teori praktik sosial Bordieu sebagai landasannya, merujuk pada dua rumusan masalah (1) Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto tahun ajaran 2024/2025 dan (2) Bagaimana fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto berdasarkan teori Bourdieu. Penelitian dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara, data yang diperoleh kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran adalah faktor eksternal (lingkungan) yang mendorong terpengaruhnya faktor internal (motivasi diri), dalam pandangan teori praktik sosial Bordieu, Habitus kesadaran pendidikan yang rendah, akan menyebabkan seseorang memiliki modal yang rendah, yang akan berdampak pada sulitnya bertahan di dalam arena pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, untuk mengatasi putus sekolah tidak cukup apabila hanya memberikan intervensi yang difokuskan pada perubahan perilaku individu, melainkan harus melalui perubahan struktural untuk meningkatkan modal ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

Kata kunci: Faktor; Putus Sekolah; Teori Bordieu

ABSTRACT

Education is a fundamental right for every child, part as WAJAR or Wajib Belajar program for Indonesian child, *12-Year of study*, as mentioned in UU No. 20 of 2003. However, in practice, various problems in the education sector have not been adequately addressed, one of them is the high rate of school dropouts. In 2025, it recorded that 881,168 children in Indonesia dropped out of school. SDN 02 Pecakaran, located in Wonokerto District, as one of the areas with a relatively high dropout rate in Pekalongan Regency, Central Java was chosen as the research site. This study conducted by reference Pierre Bourdieu's theory of social practice on the analyses and focuses on two research questions: (1) What factors underlie the occurrence of school dropouts at SDN 02 Pecakaran and (2) How can the dropout phenomenon at SDN 02 Pecakaran be explained through Bourdieu's theory of social practice. The research was conducted using observation and interviews, the data are analyzed through a qualitative approach. The results showed that the primary factors contributing to school dropouts at SDN 02 Pecakaran are external factors (environmental) influences that affect internal factors (self-motivation). Bourdieu's theory of social practice showed that a low educational habitus leads to limited forms of capital, which in turn hinder an individual's ability to persist within the educational arena. Therefore, addressing school dropouts requires more than behavioral interventions at the individual level; it also necessitates structural changes aimed at strengthening the community's economic, social, and cultural capital.

Keywords: Factors; School Dropout; Bourdieu's Theory

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	16
PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	26
E. Kajian Pustaka	27
F. Kajian Teori	32
G. Metodologi Penelitian	54
1. Jenis Penelitian	54
2. Fokus Penelitian	54
3. Teknik Pengumpulan Data	55
4. Teknik Validasi Data	57
5. Teknik Analisis Data	58
H. Sistematika Pembahasan	59
BAB II	61
FENOMENA ANAK PUTUS SEKOLAH DI SDN 02 PECAKARAN	
TAHUN AJARAN 2024/2025	61
A. Deskripsi Umum SDN 02 Pecakaran	61

1. Sejarah Sekolah.....	61
2. Profil sekolah	61
3. Letak geografis.....	62
4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	63
5. Struktur Organisasi	64
6. Sarana dan Prasarana sekolah	64
B. Latar Belakang Pemilihan Lokasi	65
C. Subjek Penelitian.....	66
D. Waktu Penelitian	68
E. Hasil Observasi dan Wawancara.....	69
1. Hasil Observasi	69
2. Hasil Wawancara	70
BAB III.....	81
ANALISIS FENOMENA PUTUS SEKOLAH.....	81
BERDASARKAN TEORI PRAKTIK SOSIAL BORDIEU.....	81
A. Perspektif Pendidikan secara umum	81
B. Analisis Fenomena Anak Putus Sekolah berdasarkan Teori Praktik Sosial Bordieu	93
C. Analisis Intervensi & Pendampingan Pekerja Sosial.....	106
BAB IV	112
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran dan Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	123
A. Lampiran Dokumentasi	123
B. Instrumen Wawancara	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Sekolah.....	61
Tabel 2 Daftar Nama Guru SDN 02 Pecakaran	64
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	64
Tabel 4 Daftar Subjek Anak.....	67
Tabel 5 Daftar Subjek Orang Tua	67
Tabel 6 Daftar Subjek Guru	68
Tabel 7 Waktu Penelitian.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Letak geografis SDN 02 Pecakaran	62
Gambar 2 Wawancara dengan Wali kelas III dan kepala sekolah	123
Gambar 3 Kunjungan ke Sekolah dan Wawancara Kepala Sekolah beserta Guru	123
Gambar 4 Observasi dan Wawancara Ibu dan Anak IP	123
Gambar 5 Observasi dan Wawancara Ibu dan Anak B.....	123
Gambar 6 Wawancara Anak IP	123
Gambar 7 Observasi dan Wawancara Anak B	123
Gambar 8 Foto Bersama kepala sekolah dan guru SDN 02 Pecakaran	124
Gambar 9 Kunjungan dan Observasi Sekolah berikutnya	124
Gambar 10 Kunjungan, Observasi, Wawancara Ibu dan Anak IP berikutnya....	124
Gambar 11 Kunjungan, Observasi, Wawancara Ibu dan Anak B berikutnya.....	124
Gambar 12 SD N 02 Pecakaran	124
Gambar 13 Observasi Lingkungan SDN 02 Pecakaran	124
Gambar 14 Observasi Lingkungan SDN 02 Pecakaran	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia strategi dasar dan utamanya adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan suatu bangsa karena pendidikan yang diterima saat ini oleh suatu generasi, akan membentuk kecerdasan dan kemampuan suatu bangsa di masa depan. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan kualitas manusia yang produktif dan kompetitif. Pendidikan memiliki fungsi sebagai instrumen utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun masyarakat yang berilmu dan juga bermoral. Melalui pendidikan, masyarakat mentransformasikan budaya, menjadi sumber tenaga kerja berkualitas, serta alat untuk kontrol sosial sebagai bagian dari pembangunan masyarakat secara berkelanjutan¹

Manusia dengan tingkat Pendidikan yang tinggi juga cenderung akan memiliki peningkatan taraf hidup yang positif. Hal ini karena pengetahuan dan pengalaman akan lebih diutamakan pada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi². Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, selain berdampak pada

¹ M. H. Ashidiqi, U. Ridlo, dan M. Maswani, "Kebijakan, Tujuan dan Visi Misi Pendidikan Nasional dalam Upaya Memajukan Pendidikan di Indonesia," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 389–398.

² I. Wayan Sudiana dan I. Ketut Sudiana. "Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Struktur Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4, no. 6 (Juni 2015): 608–620.

negara, juga tentunya berdampak pada kondisi masyarakat itu sendiri. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk pemberdayaan manusia karena dengan Pendidikan individu dapat berkembang potensinya, meningkat kualitas hidupnya, dan secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial³. Hal ini karena Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan saja tetapi juga sebagai proses untuk membentuk kemandirian, kesadaran kritis, dan kemampuan individu untuk menghadapi realitas kehidupan⁴. Pendidikan sebagai sebuah upaya untuk memberdayakan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Melalui urgensi tersebut, pendidikan menjadi bagian dari salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus diutamakan. Kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ekonomi dan sosial, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan⁵. Pendidikan sebagai aset fundamental yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan dan

³ Hasan, E. S., dan Nurhayati. "Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia." *Empowerment* (2025).

⁴ Yanti, D., dan Mansur. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui Manajemen Berbasis Pendidikan." *Jurnal An-Nur* (2025).

⁵ Muammar Rinaldi, "Pendidikan sebagai Pilar Kesejahteraan: Menghubungkan Pendidikan dengan Kemajuan Sosial dan Ekonomi," *Jurnal EKODIK: Ekonomi Pendidikan* 8, no. 1 (2020).

kesejahteraan hidup menjadi hal yang saling terkait, yang secara langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

Urgensi Pendidikan tersebut mengharuskan sektor Pendidikan menjadi prioritas utama dalam rencana pembangunan bangsa. Hal ini sudah didukung melalui beberapa undang-undang yang terkait dengan pendidikan, seperti UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen (yang berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen), dan UU No. 9/2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, sebagai upaya pendorong agar Pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih kepada sektor pendidikan. Beberapa undang-undang akan diberlakukan untuk mengatur pendidikan di Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan akses yang luas kepada masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas tinggi⁶. Bahkan Pemerintah telah Menyusun skema WAJAR atau Wajib Belajar 12 tahun dalam UU No 20 Tahun 2003, setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk mengenyam Pendidikan selama 12 tahun yaitu dari jenjang Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama tiga tahun.

Namun pada kenyataannya, berbagai permasalahan pada sektor pendidikan belum dapat diantisipasi dengan baik. Data dari Kementrian Dasar dan Menengah

⁶ S. Wassahua. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016): 204–224. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199>.

menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 3,9 juta anak-anak dan remaja yang tidak bersekolah⁷. Salah satunya adalah berkaitan dengan fenomena putus sekolah yang masih menjadi masalah hampir di seluruh daerah Indonesia dengan jumlah 881.168 anak pada tahun 2025⁸

Anak putus sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang anak yang tidak masuk sekolah dan menyelesaikan pendidikannya lebih awal dianggap sebagai anak putus sekolah⁹. Anak putus sekolah adalah anak yang terdaftar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas namun belum menyelesaikan pendidikannya. Salah satu masalah yang menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah masalah putus sekolah. Ketidakmampuan seseorang untuk menyelesaikan pendidikannya akan mempengaruhi kemampuannya untuk mendapatkan pekerjaan, karena posisi tertentu mungkin membutuhkan pengetahuan yang tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya pekerjaan. Salah satu hal yang dapat menghambat kemajuan ekonomi adalah pengangguran¹⁰

⁷ Tempo.co. "Kementerian Pendidikan: 3,9 Juta Anak Tak Bersekolah." *Tempo*, 7 Juli 2025. <https://www.tempo.co/politik/kementerian-pendidikan-3-9-juta-anak-tak-bersekolah-1483849>.

⁸Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Provinsi di Indonesia (SD). Diakses 8 Juli 2025, pukul 10.00 WIB. <https://data.kemendikdasmen.go.id>.

⁹ Trismansyah, "Anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya; anak putus sekolah merupakan anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun tidak bisa menyelesaikan sekolahnya," dalam Trismansyah, *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya* (Jakarta: RosdaKarya, 1998), 18.

¹⁰ I. S. Fuadi dan T. Ripursari. "Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah." *Journal of Health Science Community* 2, no. 4 (2022): 3561.

Putus sekolah dapat disederhanakan penyebabnya dalam dua faktor yaitu faktor baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri diantaranya adalah seperti rasa trauma karena perundungan, ketidakmampuan mengikuti pelajaran, perbedaan umur, dan motivasi. Kemudian untuk faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri atau lingkungan diantaranya adalah dukungan dari keluarga, lingkungan pertemanan, dan juga masyarakat sekitar¹¹. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor ekonomi, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, serta keterbatasan akses ke fasilitas Pendidikan¹²

Keberhasilan pertumbuhan anak sebagian besar bergantung pada orang tua mereka, yang juga memiliki tanggung jawab bersama atas pendidikan mereka. Orang tua, masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk memenuhi kewajiban ini, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dengan kelahiran seorang anak dan sering menjadi sumber masalah pendidikan seperti putus sekolah, anak-anak secara alami dipengaruhi oleh mereka. Hal ini dikarenakan keluarga sering kali tidak memiliki sumber daya untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dan hanya memberikan sedikit atau bahkan tidak ada perhatian dari orang tua¹³

Ada banyak alasan mengapa anak-anak meninggalkan sekolah lebih awal, beberapa di antaranya termasuk merasa tidak mampu dan enggan untuk hadir, tidak dapat berintegrasi secara sosial di kelas, dan diejek secara berlebihan karena tidak

¹¹ Khasa Kholidah. "Identifikasi Penyebab Anak Putus Sekolah: Studi Literatur." *Jurnal Jendela Cakrawala* 1, no. 1 (2025).

¹² Op.cit.

¹³ *ibid*

mampu membayar uang sekolah. Masalah psikologis anak-anak yang berasal dari ketidakmampuan keluarga untuk membiayai pendidikan mereka mempengaruhi seberapa baik mereka berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Selain itu, pengaruh teman menyebabkan mereka diajak untuk bermain video game di *PlayStation* hingga akhirnya membolos dan tidak masuk sekolah, yang menurunkan prestasi mereka di sekolah dan membuat mereka merasa malu untuk kembali¹⁴

Keadaan keuangan keluarga (*economic state*), perhatian dari caregivers (orang tua), hubungan orang tua yang kurang harmonis (*broken home*), rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah, anak yang enggan bersekolah dan tidak adanya sarana prasarana sekolah merupakan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi anak putus sekolah. Faktor internal meliputi tekanan teman sebaya, anak yang terkena sanksi karena membolos, penerapan sanksi, dan faktor dari dalam diri anak.

Selain itu, fenomena pernikahan dini juga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak yang besar terhadap bagaimana mereka menangani masalah dalam hidup mereka dan mengambil keputusan, terutama ketika menyangkut masalah yang lebih rumit atau kematangan psikososial. Pernikahan dini berpotensi menjadi hasil dari kurangnya pendidikan dan pengalaman seorang anak. Pernikahan dini lebih sering terjadi di kalangan remaja dengan pendidikan rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Remaja dengan latar belakang pendidikan yang lebih

¹⁴ P. Rahmawati. "Pengaruh Program BOS terhadap Keputusan Anak Putus Sekolah." *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* (2020): 680–697.

tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah untuk menikah muda. Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan menunjukkan kematangan psikososial adalah tingkat pendidikannya¹⁵.

Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, angka putus sekolah masih cukup tinggi. Berdasarkan kajian data studi lapangan, terdapat 5-10 anak yang mengalami putus sekolah setiap tahun ajaran baru. Tingginya angka putus sekolah di Kecamatan Wonokerto dipengaruhi oleh berbagai hal baik secara internal maupun eksternal. Faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktornya. Mayoritas penduduk di Wonokerto, mengandalkan pendapatan mereka dari usaha kecil, sektor pertanian, dan bahari. Stabilitas keuangan rumah tangga warga Wonokerto dapat dikatakan cukup lemah karena pendapatan dari usaha-usaha tersebut tidak menentu. Biaya sekolah berpotensi diabaikan ketika pendapatan keluarga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendidikan sering kali dipandang sebagai beban daripada investasi masa depan.

Menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Tahun 2020, 6 dari 11 desa di Wonokerto termasuk kategori tingkat kesejahteraan rendah, sementara satu desa berada di kategori sedang dan empat desa kategori tinggi¹⁶. Tingkat kesejahteraan yang rendah ini, salah satunya dipengaruhi oleh situasi ekonomi yang

¹⁵ Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

¹⁶ Andira Aulia Kartyasa, "Penilaian Keterkaitan Kerentanan Sosial terhadap Kapasitas Masyarakat pada Bencana Banjir Rob di Kecamatan Wonokerto," Kaje: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembangunan Vol. 8 No. 1 (2024), accessed melalui Jurnal Kabupaten Pekalongan.

lemah, sehingga membuat anak-anak muda di Desa Wonokerto harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga selain masalah biaya pendidikan. Banyak anak usia sekolah yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, baik sebagai pekerja sektor informal maupun sebagai buruh tani, nelayan, atau asisten usaha kecil bagi orang tua mereka. Bekerja menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, sehingga anak-anak sulit berkonsentrasi pada pendidikan mereka.

Pada akhirnya, banyak anak yang lebih memilih untuk meninggalkan sekolah lebih awal karena mereka percaya bahwa bekerja akan lebih menguntungkan mereka secara finansial daripada menyelesaikan pendidikan mereka. Rendahnya pengetahuan tentang nilai jangka panjang dari pendidikan semakin memperparah pengaruh ekonomi keluarga terhadap keputusan anak untuk putus sekolah. Keluarga yang mengalami kesulitan keuangan biasanya memiliki perspektif jangka pendek dan lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari daripada Pendidikan. Oleh karena itu, angka putus sekolah di Kecamatan Wonokerto menjadi lebih tinggi, terutama pada jenjang pendidikan menengah atas.

Kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi di Kecamatan Wonokerto merupakan faktor lainnya. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk menyediakan pendidikan gratis melalui program pendidikan yang diamanatkan, namun kualitas Pendidikan yang tersedia masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena adanya kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan perdesaan¹⁷. Motivasi anak-

¹⁷ Kartika Sari. "Kajian Problematika Mahalnya Pendidikan yang Ada di Indonesia." *Jurnal PGSD Indonesia* 10, no. 1 (2024).

anak untuk belajar juga dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sekolah. Anak-anak yang tidak merasa senang dan nyaman di sekolah, akan kehilangan motivasi untuk belajar. Terlebih apabila tidak terdapat dukungan dari *support system* yang baik. Orang tua merupakan motivator anak untuk dapat bersekolah dengan baik dan melakukan aktivitas seperti mengerjakan tugas, mempersiapkan anaknya untuk menghadapi ujian, membantu anak mengatasi stress akademik dan memberikan *reward* atau *reinforcement* untuk memotivasi. Ketika anak memiliki motivasi belajar yang rendah, maka anak akan menghadapi tantangan dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas. Berkaca dari hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa peran orang tua menjadi sebuah komponen yang penting dalam pendidikan anak¹⁸

Berdasarkan latarbelakang kondisi masyarakat Wonokerto dari segi ekonomi tersebut. Pierre Bourdieu (1977) mengemukakan sebuah konsep berkaitan dengan praktik sosial, yang berakar dari pandangan Marxisme. Bourdieu menekankan bahwa dalam struktur sosial seseorang tidak hanya bergantung pada modal ekonomi (sumber daya finansial), tetapi juga modal budaya seperti pengetahuan, keterampilan, kebiasaan budaya, dan pendidikan yang memengaruhi mobilitas sosial dan status seseorang dalam masyarakat¹⁹. Faktor ekonomi selama ini dipandang sebagai faktor tunggal dalam fenomena anak putus sekolah. Teori praktik sosial Bourdieu, memberikan sudut pandang yang lain, bahwa modal

¹⁸ Fildzah Nasution. *Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTS Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara*. Skripsi, 2023.

¹⁹ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 243–248.

ekonomi bukan hanya satu-satunya penyebab adanya suatu fenomena, melainkan juga modal sosial budaya.

SDN 02 Pecakaran merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Wonokerto. SDN 02 Pecakaran menjadi salah satu sekolah dasar yang memiliki angka putus sekolah cukup tinggi. Setiap tahunnya selalu terdapat anak yang putus sekolah. Berdasarkan data dari observasi, diketahui bahwa fenomena anak putus sekolah telah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Dengan adanya perubahan zaman antar generasi, peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, dan perubahan regulasi Pendidikan yang tidak dikenakan biaya, fenomena anak putus sekolah tetap masih terjadi di SDN 02 Pecakaran. Berdasarkan dengan latarbelakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Analisis Fenomena Anak Putus Sekolah Di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto Tahun Ajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan teori Bourdieu?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis penyebab dan faktor terjadinya anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto tahun ajaran 2024/2025
2. Memahami fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran Kecamatan Wonokerto tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan teori Bourdieu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menguji dan membuktikan teori Pierre Bourdieu untuk mengkaji realitas sosial khususnya terkait isu Pendidikan
 - b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya terkait fenomena anak putus sekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah
Memberikan hasil analisis masalah yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan kebijakan terkait pendidikan, khususnya di desa Wonokerto

b. Bagi Sekolah

Memberikan hasil temuan dan analisis yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan rencana intervensi baik preventif, kuratif, maupun rehabilitatif untuk anak putus sekolah

E. Kajian Pustaka

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengungkapkan data anak tidak sekolah (ATS) tahun 2024 di Indonesia berjumlah 3.094.063 anak. Terdapat kurang lebih 80.000 anak yang termasuk dalam anak putus sekolah. Catatan Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN) dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di akhir tahun 2021 terdapat 38.116 siswa SD, 15.042 siswa SMP, jenjang SMA dan SMK sebanyak 22.085. Berdasarkan data ini, maka dapat diketahui bahwa lebih dari 70.000 anak putus sekolah di usia wajib belajar.

Merujuk pada Kompas, data dari kemendikbud menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 70% anak mengalami putus sekolah dengan masalah ekonomi, yaitu kondisi ketika orang tua tidak bekerja atau ketika anak harus membantu orang tua bekerja. Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020-2021 menyebabkan angka putus sekolah semakin tinggi. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terlalu lama membuat 13,6 persen anak memutuskan untuk putus sekolah. Selain kondisi dan sistem pembelajaran yang belum terstruktur, juga disebabkan karena fasilitas pembelajaran yang tidak memadai. Tidak semua anak mampu untuk menyediakan fasilitas

belajar seperti laptop atau *gadget* dan internet. Di sisi lain, terdapat 3,1 persen anak putus sekolah karena kecanduan gim daring. Di luar Jawa, putus sekolah akibat PJJ berkepanjangan selama pandemi menempati urutan kedua setelah orangtua tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriadi dan Mawarni mengungkapkan bahwa faktor internal dan eksternal menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Diantarnya adalah kurangnya motivasi anak, kondisi ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan²⁰. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Lini mengidentifikasi bahwa penyebab putus sekolah di tingkat SMP di Desa Lemoh Timur yaitu ekonomi rendah orang tua, kurangnya pengawasan orang tua, dan perceraian orang tua²¹. Rendahnya minat terhadap Pendidikan di sekolah, ekonomi yang rendah, dukungan keluarga dan pengaruh dari lingkungan sosial juga pertemanan sebaya juga menjadi penyebab putus sekolah di Desa Sonuo, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara²². Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti motivasi diri siswa dan faktor

²⁰ Sukriadi dan Ersya Wahyu Mawarni, “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah: Studi Kualitatif di Dusun Lestari Setia, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi,” *Jurnal Penelitian Inovatif* (2024), diakses melalui <https://doi.org/10.54082/jupin.1414>

²¹ ² Langi Sofiana Sarah Lini, Ferdinand Karebunu, dan Grace Soputan, “Analisis Anak Putus Sekolah Tingkat SMP di Desa Lemoh Timur,” *JIPSINDO* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.42659>.

²² Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, dan Juliana Tumiwa, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,” *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022).

eksternal seperti dukungan orang tua, tingkat ekonomi, dan lingkungan sosial memiliki peran dalam fenomena anak putus sekolah.

Salah satu faktor yang dominan dalam fenomena putus sekolah adalah faktor ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua. Penelitian oleh Ridwan mengungkapkan bahwa terdapat 35,71% anak yang menyatakan bahwa putus sekolah disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga²³. Penelitian oleh Sofiya juga mengidentifikasi hal yang sama bahwa 45% siswa yang putus sekolah merupakan anak dari keluarga berpendapatan rendah. Dengan latar belakang pendidikan tingkat dasar dan menengah, dan pekerjaan sebagai petani, buruh dan nelayan²⁴. Penelitian oleh Khoiriyah juga mengungkapkan hal yang sama, status sosial ekonomi (SES) seseorang sangat memiliki pengaruh yang besar kepada keputusan seseorang untuk mengenyam Pendidikan lebih lanjut. Terdapat 30,15% orang yang merasa bahwa pilihannya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga²⁵. Anak-anak dari kondisi ekonomi menengah kebawah cenderung memilih untuk bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena tuntutan ekonomi. Terlebih apabila keluarga memiliki lebih dari 1 anak.

²³ R. Ridwan, I. Irawaty, dan A. H. Momo. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana)." *Selami IPS* 12, no. 1 (2020): 62. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>.

²⁴ R. Sofya, M. K. Siwi, dan O. Oknaryana. "Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah." *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi* 8, no. 2 (2018): 90. <https://doi.org/10.24036/011024540>.

²⁵ M. Khoiriyah, M. H. Fauziah, S. A. Zahra, dan N. W. A. Majid. "Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Angka Putus Sekolah di Kalangan Mahasiswa Indonesia." *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)* 1, no. 1 (2019): 27–30. <https://doi.org/10.17509/integrated.v3i1.32715>.

Faktor keluarga berperan sangat besar terhadap keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ode bahwa fenomena anak putus sekolah yang terjadi di Kelurahan Harapan Jaya, Cibinong, Kabupaten Bogor merupakan hasil dari pengaruh latar belakang SES atau *Social Economic Status* dan dukungan yang rendah. Lingkungan yang tidak suportif dan kondusif tersebut akan memunculkan perasaan tidak nyaman sehingga anak tidak memiliki motivasi dan dorongan akademik. Hal ini akan berdampak pada keputusan anak untuk putus sekolah. Andil yang sangat besar berasal dari keluarga dimana tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua anak-anak tersebut yang rendah menjadi faktor penentu signifikan pada proses pengambilan keputusan anak untuk putus sekolah²⁶. Yusuf menyebutkan hal yang serupa, dimana faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor pribadi. Diketahui bahwa masyarakat yang ada di Desa Karangagung mayoritas merupakan nelayan²⁷. Pekerjaan ini bergantung pada pemasukan harian yang kecil kemungkinannya untuk dapat mencukupi biaya Pendidikan anak. Kondisi ini mengharuskan anak-anak untuk putus sekolah dan memilih bekerja untuk berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga.

Berdasarkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan fenomena anak putus sekolah, diketahui bahwa penyebab anak putus sekolah

²⁶ Winda Oktavia Farianti dan Husein Robbani. "Analisis Lingkungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah: Kasus Warga Harapan Jaya Cibinong Kabupaten Bogor." *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 276–285.

²⁷ Muhammad Yusuf. "Pengaruh Ekonomi Keluarga terhadap Putusnya Sekolah Anak." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (2017): 99–108. <https://doi.org/10.17977/um014v10i22017p099>.

dapat dikategorikan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa, yaitu tingkat motivasi atau dorongan untuk belajar di sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu tingkat ekonomi keluarga. Mayoritas penelitian dalam menganalisis fenomena anak putus sekolah bersifat deskriptif terhadap faktor-faktor putus sekolah, yaitu apa saja faktor internal dan apa saja faktor eksternalnya. Selain itu, pendekatan yang dilakukan bersifat individualis dan psikologis sehingga hanya mengelompokkan faktor yang terjadi. Dengan hal tersebut, maka hasil analisisnya terkesan parsial atau berbeda-beda dan tidak saling berhubungan. Padahal dalam teori ekologi sosial, faktor internal atau individual yang terjadi di dalam diri anak, pasti berhubungan dengan faktor eksternal atau lingkungan sosial²⁸. Oleh sebab itu, penting untuk mendalami dan mengkaji struktur sosial seorang anak tumbuh dan dibesarkan dalam menganalisis fenomena anak putus sekolah.

Teori Pierre Bourdieu memandang bahwa modal tidak hanya berupa ekonomi saja tetapi juga modal budaya dan habitus (kebiasaan). Teori ini dapat menjadi kerangka yang kuat dalam menjelaskan bagaimana struktur sosial dan modal budaya mempengaruhi sikap serta keputusan pendidikan. Melalui kajian Pustaka dan gap penelitian tersebut, penelitian ini akan mengisi gap penelitian dengan melakukan analisis penyebab anak putus sekolah menggunakan teori

²⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979).

Bourdieu untuk mendapatkan perspektif struktur sosial sehingga dapat menghasilkan intervensi preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam mengatasi fenomena anak putus sekolah.

F. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan berdasar epistemologi adalah *paedagogie*. Sedangkan menurut bahasa Yunani, pedagogie terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* yang artinya adalah membimbing. Berdasarkan hal tersebut maka pedagogi dapat diartikan sebagai sebuah proses bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan memiliki kata asal mendidik yang artinya adalah memelihara, memberi latihan berkenaan akhlak dan kecerdasan pikiran. Lebih lanjut berdasar konsep bahasa Jawa, pendidikan adalah sebuah proses *panggulawentah* (pengolahan), tidak hanya pikiran akademis tetapi lebih ke aspek kejiwaan dengan mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak²⁹

Pendidikan adalah hal yang sangat krusial dan menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa. Urgensi akan Pendidikan ini ditunjukkan dengan adanya berbagai regulasi yang disusun guna mengawal jalannya proses Pendidikan di Indonesia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang

²⁹ Rahmat Hidayat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan*. n.d.

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1, Pendidikan menjadi sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana sehingga dapat terwujud suasana belajar dan proses proses pembelajaran sehingga peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, dalam *Pasal 28C ayat (1) UUD 1945* juga disebutkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dapat mengembangkan diri dengan pemenuhan kebutuhan dasar, mendapat pendidikan, dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, sehingga dapat terjadi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Dalam dua undang-undang tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan adalah hak setiap warga negara dan menjadi sebuah proses bagi warga negara tersebut untuk mengembangkan dirinya baik secara intelektual maupun akhlak. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar yang sudah ditetapkan dalam program dan pemerintah wajib untuk menanggung pembiayaannya. Pendidikan merupakan hal krusial yang berdampak sangat besar bagi individu itu sendiri maupun bagi suatu negara. Kemajuan sumber daya manusia akan berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Merujuk pada konsep hakikatnya, pendidikan menjadi sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan akademis, berlangsung seumur hidup, dan tidak hanya di bangku sekolah saja.³⁰ Dan Pendidikan adalah sesuatu yang harus diusahakan, bukan hal yang bersifat pasif. Sehingga dalam hal ini baik Pemerintah sebagai penyedia fasilitas, warga negara sebagai pelaku juga harus aktif bahu membahu untuk mewujudkan proses Pendidikan yang bermakna.

Indonesia memegang komitmen yang sangat besar terhadap keberjalanan proses pendidikan. Renstra Kemendikbud 2020–2024 membahas mengenai garis besar arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), berkaitan dengan optimalisasi angka partisipasi pendidikan. Tujuan dari agenda tersebut adalah meningkatkan angka partisipasi pendidikan anak usia dini, semakin banyak yang tuntas program wajib belajar, sehingga pada akhirnya angka partisipasi pendidikan tinggi juga akan meningkat. Agenda ini menjadi penting khususnya terkait dengan program wajib belajar dua belas tahun, maka strategi yang disiapkan pemerintah dalam memenuhi agenda renstra yaitu melaksanakan pembangunan sekolah dan rehabilitasi fasilitas yang sudah ada dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan daya tampung untuk pada seluruh jenjang pendidikan sehingga Pendidikan yang mudah dan murah dapat terjamin³¹

³⁰ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000

³¹ F. Madaniah, S. Nurjannah, dan M. Suryandari. “Sebab Akibat Banyak Anak di Indonesia yang Putus Sekolah.” *SRJ: Jurnal STIAYAPPIM Makassar* 1, no. 1 (2023): 418–424. <http://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/218>.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan Nasional jika ditinjau dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 memiliki tujuan nasional atau tujuan besar yang menjadi *grand design* dari Pendidikan di Indonesia yaitu berkaitan dengan pengembangan kemampuan non akademis berupa watak sehingga dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkembangnya potensi peserta didik ini diharapkan membawa pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat secara fisik dan psikologis, berilmu, mandiri, dan dapat menjadi seorang warga negara yang memiliki sifat tanggung jawab dan demokratis³² Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan bertujuan lebih dalam lagi yaitu agar peserta didik dapat menjadi manusia memiliki kesempurnaan hidup, yaitu hidup yang selaras dengan alam (kodrat) dan masyarakat sosial³³. Dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk mengembangkan diri manusia. Tujuan Pendidikan tersebut masih bersifat umum dan sangat luas, maka diperlukan tujuan yang lebih spesifik pada setiap jenjang Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

³² Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses 8 Juli 2025. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.

³³ Rahmat Hidayat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan*. n.d.

Menurut kajian antropologi dan sosiologi terdapat tiga fungsi Pendidikan yaitu³⁴

- 1) Diharapkan peserta didik memiliki wawasan berkaitan dengan diri dan sekitarnya untuk mendorong terasahnya kemampuan membaca (analisis), mengembangkan kreativitas dan produktivitas diri.
- 2) Peserta didik memiliki akhlakul karimah dengan berpacuan pada nilai-nilai insani sebagai penuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, sehingga keberadaannya akan lebih bermakna.
- 3) Ilmu pengetahuan dan keterampilan akan mendorong terjadinya kemajuan.

Berdasarkan tujuan dan fungsi Pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah sebuah usaha untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang cerdas secara intelektual, baik secara kepribadian, sehingga manusia tersebut dapat berfungsi secara optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

c. Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan

Berdasarkan beberapa definisi dan pandangan mengenai Pendidikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai sebuah proses yang

³⁴ N. Doktor, I. Pendidikan, U. Negeri, J. Dosen, L. Biasa, J. Tarbiyah, dan S. Purwokerto. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–30.

tidak hanya sistemik tetapi juga sacral, meliputi tiga dimensi yaitu diri pribadi sebagai individu, masyarakat sebagai komunitas nasional, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual³⁵ Dalam hal ini dapat diketahui bahwa penentu keberhasilan suatu Pendidikan diperlukan kerja sama yang baik antar dimensi yaitu individu, orang-orang disekitarnya (keluarga, sekolah, masyarakat), dan juga faktor lain seperti material, spiritual, dan finansial.

Dimensi individu adalah manusia itu sendiri. Proses Pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya dorongan atau *willingness* dari dalam diri orang itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan kunci utama yang berperan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi tersebut siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Peserta didik akan mampu mengikuti proses belajar yang baik dengan adanya motivasi belajar³⁶. Motivasi intrinsik, sebagai dorongan dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan minat terhadap suatu topik, lebih berdampak signifikan dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang berasal dari luar diri seperti *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Dengan adanya motivasi

³⁵ *Ibid*

³⁶ Yuli Supriani, Ulfah Ulfah, dan Opan Arifudin, "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran," Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan 1, no. 1 (Januari 2020): 1–10, diakses dari <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90>

dari dalam diri peserta didik yang kuat, ia akan lebih bersemangat dan proses belajarnya dapat lebih terarah³⁷

Dimensi yang kedua adalah lingkungan sekitar (Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat). Dimensi yang kedua ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya. Sebab, lingkungan sekitar akan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada pilihan dan motivasi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga. Hal ini dipengaruhi dengan proses didikan dari orang tua, relasi emosional antar anggota keluarga, suasana dan kehangatan rumah, keadaan ekonomi keluarga, kasih sayang dan perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan³⁸. Keluarga juga merupakan *support system* utama bagi anak untuk melanjutkan Pendidikan.

Sekolah sebetulnya merupakan institusi pendidikan yang ke dua, setelah rumah. Karena sekolah sangat memengaruhi kehidupan anak, sekolah memainkan peran penting dalam Pendidikan³⁹. Terdapat faktor-faktor penunjang keberhasilan proses Pendidikan dari dimensi sekolah yaitu⁴⁰

³⁷ Laesti Nurishlah, Anisa Nurlaila, dan Mangun Rusnaya, "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Murabbi* 2, no. 2 (2023): 61–71,

³⁸Uswatun Hasanah. "Faktor Penunjang Keberhasilan dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengarahan* 8, no. 1 (2025).

³⁹ Nurul Aini, Nurul Rizka Hafizah, dan Syahrani Syahira. "Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 270–283. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>.

⁴⁰ Khikmah, Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (Juni 2020)

- 1) Rancangan potensi sumber daya sekolah yang maksimal,
- 2) *Placement* sumber daya manusia tepat sesuai dengan potensi,
- 3) Arsip dokumentasi yang terstruktur,
- 4) Pola komunikasi sumber daya manusia sekolah yang baik,
- 5) Keterlibatan pengawas dalam memberikan evaluasi,
- 6) Kombinasi dan koherensi berbagai faktor seperti motivasi, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar untuk keberhasilan pembelajaran.

Selain sistem sekolah, kenyamanan dan kecocokan anak dengan sekolah juga merupakan hal yang krusial untuk menentukan keberhasilan Pendidikan.

Lingkungan masyarakat menjadi lembaga Pendidikan yang ketiga, setelah keluarga dan sekolah. Peserta didik belajar beragam hal yang mencakup segala bidang, termasuk pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan minat, serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan⁴¹.

Pendidikan masyarakat menjadi sumber pendidikan yang tidak disadari. Dengan berada di masyarakat, anak-anak secara sadar atau tidak sadar mengalami proses Pendidikan melalui pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, mengadopsi nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan iman yang terimplementasi di dalam masyarakat. Lingkungan yang baik, akan

⁴¹ Muhammad Y. Khoiri, N. A. Budiono, dan D. L. Hamidah. "Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan." *CERMIN* 2, no. 2 (2023). <https://ejournal.staidda-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>.

mendorong perkembangan dan motivasi anak untuk memperoleh Pendidikan dengan baik pula. Begitupun sebaliknya. Lingkungan juga memberikan akses terhadap teman sebaya yang sangat berpengaruh terhadap anak. Teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial emosional, dukungan instrumental sehingga dapat menyebabkan terjadi perubahan pada diri individu maupun sosial.⁴² Dalam hal ini, maka lingkungan menjadi sebuah unsur utama yang menjadi stimulus Pendidikan seorang anak sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut⁴³

2. Anak Putus Sekolah

a. Definisi Anak Putus Sekolah

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1 dinyatakan bahwa pemerintah memberikan jaminan atas ketersediaan dana pendidikan untuk warga negara yang berusia 7-15 tahun, sebagai tanggungjawab atas program wajib belajar. Meski sudah dijamin, namun pada kenyataannya banyak anak-anak dalam rentang usia tersebut mengalami putus sekolah dan tidak menyelesaikan Pendidikan dasar seperti tertuang dalam program wajib belajar.

Saat ini, Indonesia dihadapkan dengan peningkatan jumlah anak putus sekolah. Menurut Kaufman, putus sekolah dapat didefinisikan

⁴² Solomon, Phyllis. "Peer Support/Peer Provided Services: Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients." *Psychiatric Rehabilitation Journal* 27, no. 4 (2004): 392–401.

⁴³ Uswatun Hasanah. "Faktor Penunjang Keberhasilan dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengarahan* 8, no. 1 (2025).

sebagai suatu kondisi pada saat seorang siswa tidak dapat melanjutkan program belajarnya di sekolah sebelum ketentuan periode waktu selesai⁴⁴. Selain itu, anak putus sekolah merupakan bagian dari issue dalam Pendidikan, seorang anak tidak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan wajibnya dalam rentang waktu tertentu sehingga anak keluar sekolah tanpa memiliki keterangan tamat belajar atau ijazah akibat dari adanya faktor-faktor tertentu⁴⁵. Siswa putus sekolah merupakan siswa yang sekolah nyatakan telah berhenti dan keluar dari sekolah sebelum memenuhi standar waktu yang telah ditentukan dan tidak mendapatkan keterangan lulus (ijazah)⁴⁶. Maka dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah suatu kondisi dimana seorang anak tidak dapat menyelesaikan proses studinya sesuai dengan waktu dan syarat yang ditentukan oleh peraturan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

b. Anak Putus Sekolah di Indonesia

Data dari Kementrian Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 3,9 juta anak-anak dan remaja yang tidak bersekolah⁴⁷. Salah satunya adalah berkaitan dengan fenomena putus sekolah yang masih menjadi masalah hampir di seluruh daerah

⁴⁴ Thea Purnama Desca. "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak." *Jurnal Eksekutif* (2015).

⁴⁵ Prihati, N. "Upaya Penanggulangan Putus Sekolah di Kalangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 1, no. 2 (2016): 1–8.

⁴⁶ Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

⁴⁷ Tempo.co. "Kementerian Pendidikan: 3,9 Juta Anak Tak Bersekolah." *Tempo*, 7 Juli 2025. <https://www.tempo.co/politik/kementerian-pendidikan-3-9-juta-anak-tak-bersekolah-1483849>.

Indonesia dengan jumlah 881.168 anak pada tahun 2025. Sedangkan di tahun 2023, terdapat 29,21% dari total 30,2 juta jiwa anak (8.821.420 anak) yang mengalami putus sekolah di jenjang SD-SMA. Yang berarti dari tahun 2023 hingga 2025 mengalami peningkatan hampir 8000 anak. Angka putus sekolah paling tinggi yaitu di jenjang SMA yang mencapai 45,39%, lalu di jenjang SMP mencapai 13,83%, dan jenjang SD sebesar 1,34%⁴⁸

Provinsi dengan tingkat anak putus sekolah tertinggi untuk jenjang sekolah dasar pada tahun 2024, yang pertama adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 5.080 siswa. Yang kedua yaitu provinsi Sumatera utara dengan jumlah 3.509 siswa. Kemudian yang ketiga adalah Provinsi Jawa Timur yaitu 2.579 siswa. Yang keempat adalah Provinsi Jawa Tengah yaitu 2.166 siswa dan yang kelima yaitu Provinsi Sumatera Selatan dengan 1.838 siswa⁴⁹. Data-data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap angka anak putus sekolah di Indonesia. Problematika ini harus dihadapi dan diatasi dengan serius dengan harapan misi Indonesia emas 2045 dapat terwujud dengan optimal.

⁴⁸ Ade Mufid. "Kasus Anak Putus Sekolah: Tantangan Mencapai Indonesia Emas 2045." *GoodStats*, 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/kasus-anak-putus-sekolah-tantangan-mencapai-indonesia-emas-2045-ApdYc>.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Provinsi di Indonesia (SD)*. Diakses 8 Juli 2025, pukul 10.00 WIB. <https://data.kemendikdasmen.go.id>.

c. Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Terjadinya anak putus sekolah pasti terdapat hal-hal yang mendasari pengambilan keputusan tersebut. Anak putus sekolah secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal)⁵⁰ sebagai berikut:

1) Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri anak. Menurut Suyanto, faktor internal penyebab anak putus sekolah diantaranya adalah

a) Minat dan Motivasi Belajar yang rendah

Dorongan atau motivasi anak untuk belajar berpengaruh signifikan terhadap keinginan anak untuk menyelesaikan pendidikannya, dalam menjalankan sekolah, seseorang memerlukan motivasi, yang bisa berasal dari dalam diri maupun lingkungan keluarga dan teman,

b) Sekolah Dianggap Tidak Menarik

Kegiatan belajar di sekolah seringkali dianggap tidak menarik bagi anak. Terlebih dengan adanya tugas. Selain itu, aturan sekolah juga bisa menjadi beban yang menghalangi anak melakukan kebiasaannya sehari-hari,

⁵⁰ R. Sofya, M. K. Siwi, dan O. Oknaryana. "Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah." *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi* 8, no. 2 (2018): 90. <https://doi.org/10.24036/011024540>.

c) Ketidakmampuan Mengikuti Pelajaran

Anak memiliki kemampuan yang sangat beragam, anak terkadang kesulitan mengikuti pembelajaran. Mereka menjadi tidak percaya diri karena hasil belajar yang kurang.

d) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi berhubungan dengan faktor fisik pada tubuh siswa, sebagai contohnya adalah penyakit yang diderita seperti penyakit kronis, penyakit mata, dan sebagainya. Kondisi fisik yang tidak prima mampu menghambat kegiatan belajar siswa. Dalam faktor gizi, makanan yang tersaji di rumah menjadi faktor yang krusial bagi kesiapan fisik siswa.

2) faktor eksternal adalah penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri siswa. Diantaranya adalah

a) Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Anak-anak dengan kondisi ekonomi rendah, seringkali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Akses pendidikan gratis yang disediakan oleh pemerintah pusat dan daerah memberikan peluang kepada anak dari ekonomi rendah untuk bersekolah. Namun, Suhardan (2012) memandang bahwa penyelenggaraan Pendidikan membutuhkan lebih dari satu sumber biaya diantaranya adalah biaya yang langsung, biaya yang tidak langsung dan biaya

pribadi (*private cost*). Biaya yang langsung dibayarkan oleh pemangku kebijakan dengan tujuan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar, hal ini berkaitan dengan pembiayaan gaji guru, sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran, pembangunan/pembiayaan sewa gedung untuk keperluan operasional. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang diberikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti uang transport dan uang saku pada setiap siswa. Sedangkan *private cost* atau biaya privat berkenaan dengan sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh orangtua sehingga anaknya dapat memperoleh fasilitas dan pelayanan Pendidikan tambahan lainnya seperti les. Biaya yang ditanggung pemerintah adalah biaya langsung. Sedangkan biaya tak langsung dan *private cost* dibebankan secara individu kepada anak. Maka, seringkali keluarga dari ekonomi rendah memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Selain itu, anak dari keluarga ekonomi rendah seringkali memilih untuk bekerja daripada bersekolah untuk membantu perekonomian keluarga.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), survei yang rutin dilaksanakan BPS dua kali setiap tahun, menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah penduduk masyarakat miskin, berjumlah 25,22 juta orang⁵¹. LPEM UI

⁵¹ Badan Pusat Statistik. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Jakarta: BPS, 2024.

memaparkan bahwa dalam rentang tahun 2018-2023, terdapat 8,5 juta kelas menengah yang turun ke kelas ekonomi lebih rendah⁵². Penurunan tingkat ekonomi masyarakat ini berpengaruh terhadap keputusan untuk putus sekolah.

b) Pola asuh dan Kurangnya Perhatian Orang Tua

Anak putus sekolah seringkali disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua. Orang tua menerapkan pola asuh yang bebas sehingga anak melakukan kegiatan yang ia sukai seperti meninggalkan sekolah. Perhatian merupakan sebuah keaktifan jiwa dengan meletakkan fokus jiwa kepada suatu objek ataupun sekumpulan objek tertentu secara intens⁵³. Jika orang tua kurang memperhatikan anaknya, maka anak tersebut tidak memiliki *support system* yang memadai. Anak justru merasa sangat tertekan atau justru tidak merasakan adanya tekanan sama sekali. Keduanya akan berdampak buruk pada pembelajaran siswa di sekolah. Kerja sama yang baik antara *caregivers* atau orang tua dengan pihak sekolah untuk perkembangan anak yang optimal.

Beberapa peran keluarga diantaranya dalam hal Pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut (1) menjadi sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang membersamai

⁵² Faisol Riza. *Kelas Menengah Indonesia Makin Terjepit*. Rumah Politik dan Kesejahteraan, 2024.

⁵³ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. n.p., n.d.

tumbuh kembang seorang anak dari bayi hingga dewasa; (2) menjadi tempat anak-anak mendapatkan Pendidikan non formal melalui pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman. (3) bertanggung jawab pada perkembangan kognitif dan non kognitif dengan mengarahkan, membangun, dan mengembangkan kecerdasan berpikir seluruh anggota keluarga⁵⁴

c) Lingkungan Pertemanan sebaya

Anak berada di fase dimana teman sebaya adalah segalanya. Teman sebaya merupakan sosok yang memberikan dukungan pada sosial emosional anak dalam bentuk dukungan instrumental sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan⁵⁵. Dalam hal ini teman sebaya memiliki peranan yang sangat krusial bagi anak. Anak akan cenderung mengikuti apa yang teman-teman sebayanya lakukan. Maka, apabila anak bergaul dengan anak-anak yang tidak memikirkan pentingnya pendidikan, mereka akan cenderung mengikutinya.

⁵⁴ Nurul Aini, Nurul Rizka Hafizah, dan Syahrani Syahira. "Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 270–283. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>.

⁵⁵ Solomon, Phyllis. "Peer Support/Peer Provided Services: Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients." *Psychiatric Rehabilitation Journal* 27, no. 4 (2004): 392–401.

d) Kondisi Sekolah

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dapat memengaruhi angka partisipasi sekolah⁵⁶. Sistem dan kebijakan dapat berupa kurikulum, kualitas dan kompetensi guru, keberlangsungan proses pembelajaran, dan interaksi yang terbangun didalamnya. Anak akan merasa aman dan nyaman di sekolah jika sistem dan kebijakan yang ada berpihak pada anak. Sekolah seharusnya memiliki kebijakan yang dapat menjadi pelindung bagi hak-hak anak sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan inklusif, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan⁵⁷. Selain itu, Kondisi fisik sekolah juga sangat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk bersekolah seperti jumlahnya ruang kelas dan kesiapan sarana prasarana serta infrastruktur gedung sekolah.

e) Masyarakat sekitar

Lembaga Pendidikan yang berada pada lapisan setelah keluarga dan sekolah, yang juga sangat berpengaruh penting bagi anak adalah lingkungan masyarakat. Anak akan banyak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan pola kebiasaan, pengetahuan, sikap,

⁵⁶ Purwo Udiutomo. *Besar Janji daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Dhuafa, 2013.

⁵⁷ Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud. *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*. Jakarta: Kemdikbud, 2020.
<https://repository.kemdikbud.go.id/21590>.

dan minat, serta norma kesusilaan dan keagamaannya⁵⁸. Setiap anak belajar tentang norma baik yang berlaku di lingkungan mereka. Sehingga kelak mereka akan mampu mengimplementasikan dengan baik. Lingkungan tempat tinggal seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap pilihan hidup seseorang atau keluarga. Dalam konteks Pendidikan dan putus sekolah, lingkungan yang tinggi angka putus sekolah akan berpengaruh pada pilihan untuk putus sekolah pada seorang anak. Maka, lingkungan masyarakat sangat memengaruhi Pendidikan

3. Teori Praktik Sosial Bourdieu

a. Definisi Teori Praktik Sosial Bordieu

Teori yang akan digunakan dalam menganalisis fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran tahun ajaran 2024/2025 adalah Teori Praktik sosial yang dikemukakan oleh seorang sosiolog Prancis, yang bernama Pierre Felix Bourdieu atau yang dikenal dengan Bourdieu. Dalam teori ini, pembentukan realitas sosial terdapat kaitan antara habitus (kebiasaan), arena (lingkungan), serta capital (modal ekonomi dan budaya), sehingga tindakan-tindakan masyarakat itu diasumsikan berasal dari ketiga konsep Bourdieu⁵⁹

⁵⁸ Nurul Aini, Nurul Rizka Hafizah, dan Syahrani Syahira. "Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 270–283. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>.

⁵⁹ K. Rohmah, A. A. Wahab, dan A. Zurohman. "Problematisasi Anak Putus Sekolah di Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo."

1) Habitus (Kebiasaan)

Faktor yang mendasar dari konsep teori ini adalah konsep habitus, yaitu proses antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior dalam diri seseorang. Internalisasi eksterior adalah kondisi ketika seseorang menginternalisasi dunia disekelilingnya dan eksternalisasi interior merupakan sebuah kondisi pada saat seseorang mengungkapkan atau mengeluarkan hasil pemahamannya dan internalisasinya dalam bentuk perilaku maupun tindakan sosial⁶⁰. Menurut Bourdieu, habitus menjadi rangkaian kecenderungan yang menjadi semacam pedoman bagi seseorang sehingga mereka akan melakukan (beraksi) dan merespon (bereaksi) menggunakan cara tertentu.

Habitus menjadi bagian dari struktur kognitif dan mental yang dimiliki seseorang untuk dipergunakan sebagai landasan dalam menjalin hubungan sosial. Setiap orang membawa habitus tersebut untuk digunakan dalam melihat, memahami, mempersepsi, mengapresiasi, dan mengevaluasi. Tidak semua orang memiliki habitus yang sama, tergantung pada posisi

Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 5, no. 2 (2022): 69.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9957>.

⁶⁰ Khairul Amin. "Memahami Positivisme Generatif Pierre Bourdieu." Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh. Diakses 4 Juni 2018, dari Brainilog Sosiologi.

seseorang. Namun, orang-orang yang berada di posisi yang sama memiliki kecenderungan habitus yang sama pula⁶¹

2) Arena (lingkungan)

Arena merupakan sebuah tempat dimana setiap orang dapat beraksi dan melakukan berbagai hal berdasarkan huku yang berlaku. Sebagai contohnya arena politik, yang memasuki arena tersebut harus memiliki kriteria tertentu dan berjalan berpacuan pada hukum yang berlaku. Oleh sebab itu, untuk dapat memasuki arena tertentu, setiap orang harus memiliki kualifikasi dan memahami aturan main atau hukum yang berlaku di dalam suatu arena tersebut. Di dalam arena ini, setiap individu juga melakukan persaingan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan sumber maupun kekuatan simbolis tertentu.

Bourdieu memandang bahwa arena dapat dianalogikan seperti pasar yang menjual berbagai hal untuk dimanfaatkan dalam memperoleh berbagai sumber daya material untuk kehidupannya⁶². Untuk dapat masuk dan bertahan di arena tertentu, seseorang harus memiliki suatu habitus yang sesuai.

⁶¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

⁶²Michael Sega Gumelar. "Pemarginalan Terstruktur dari Pemerintah kepada Dosen di Indonesia." *Jurnal Studi Kultural* (2017): 85.

3) Capital (Modal)

Bourdieu mendefinisikan modal dengan definisi yang sangat luas. Ia mengadopsi konsep Marxisme dan menambahkan bahwa modal dalam suatu masyarakat, tidak hanya berupa modal ekonomi saja tetapi juga berupa modal budaya. Modal ini menjadi energi untuk bertahan dan bersaing di dalam arena tertentu. Dengan adanya modal, seseorang akan memiliki suatu posisi sosial. Hal ini erat pula kaitannya dengan habitus dan arena. Seseorang yang memiliki modal seperti ijazah, akan berpengaruh pada kepemilikan habitusnya berupa cara berpikir dan budaya tertentu sehingga akan berpengaruh dalam menentukan posisi sosialnya⁶³. Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa modal merupakan hal yang dimiliki seseorang untuk dapat bertahan, bersaing, dan mencapai tujuan tertentu pada suatu arena tertentu.

b. Konsep Teori Praktik Sosial Bourdieu pada Anak Putus Sekolah

Teori Praktik Sosial Bourdieu dapat digunakan untuk menganalisis fenomena angka putus sekolah. Teori Bourdieu mengungkapkan keterkaitan antara habitus, arena, dan modal capital. Hal ini berkaitan dengan konsep modal sosial, ekonomi, dan budaya, yang berpengaruh terhadap kesempatan pendidikan seseorang. fenomena anak putus

⁶³ Khairul Amin. "Memahami Positivisme Generatif Pierre Bourdieu." Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh. Diakses 4 Juni 2018, dari Braindillog Sosiologi.

sekolah dapat dinilai sebagai dampak dari kurangnya kepemilikan kapital⁶⁴, baik kapital modal maupun kapital budaya. Anak dari keluarga miskin cenderung memiliki modal ekonomi dan budaya yang terbatas, yang pada akhirnya akan memengaruhi akses dan kualitas pendidikan mereka. Pendidikan orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap pendidikan anak⁶⁵. Anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, memiliki kecenderungan untuk memilih untuk putus sekolah karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan sosial.

Status sosial ekonomi dan lingkungan yang dalam hal ini merupakan modal kapital yang berpengaruh terhadap pembentukan habitus dalam perkembangan anak dan cara pengasuhan dari orang tuanya. Maka secara langsung akan berpengaruh terhadap arena yang bisa dicapainya. Konsep teori praktik social ini dapat melihat membantu untuk menganalisis lebih dalam fenomena anak putus sekolah dan memahami berbagai faktor yang saling berpengaruh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁴ Allolayuk Ardyanto. "Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu." *Syntax Idea* 3 (2021). <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1407/843>.

⁶⁵ M. Wrulich, M. Brunner, G. Stadler, D. Schalke, U. Keller, M. Chmiel, dan R. Martin. "Childhood Intelligence and Adult Health: The Mediating Role of Education and Socioeconomic Status." *Intelligence* 41 (2013): 490–500.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang sistematis dengan tujuan tertentu yang spesifik⁶⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian tugas akhir dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mendalami sebuah fenomena secara lebih spesifik yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif ilmiah⁶⁷. Pendekatan deskriptif menjadi prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif atas hal-hal yang telah diamati⁶⁸

Penelitian ini secara spesifik merujuk pada penelitian kualitatif interaktif atau lapangan (*Field Research*) yaitu studi mendalam dengan mengumpulkan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah dan peran pihak eksternal di sekitarnya yang dianalisis dengan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder⁶⁹. Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi yaitu anak putus sekolah di SDN 02

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

⁶⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

⁶⁸ Bogdan, Robert C., and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 2011.

⁶⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007..

Pecakaran pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 2 orang yaitu IP (inisial) kelas 5 SD dan B (inisial) kelas 3 SD beserta masing-masing orang tua. Kepala Sekolah SDN 02 Pecakaran dan 2 orang wali kelas 5 dan 3. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung sebagai data pendukung yaitu data data-data dari Badan Statistik Nasional dan Kementrian Pendidikan terkait anak putus sekolah, artikel, jurnal, dan buku terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah bagian utama dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data. Teknik yang dipilih adalah Teknik nontes. Data yang diperoleh dari non tes akan bersifat lebih mendalam dan luas yang akan membantu memperkuat proses analisis dan hasil penelitian. Kejadian yang sulit dipahami umumnya menggunakan metode ini⁷⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah cara yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah interaksi secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan data ataupun informasi terkait topik penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan instrumen wawancara secara langsung kepada informan. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data

⁷⁰ Fitria Widiyani Roosinda, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

secara langsung yang tentunya akan lebih akurat karena bersumber secara langsung dari informan.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya adalah anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 2 orang yaitu IP (inisial) kelas 5 SD dan B (inisial) kelas 3 SD beserta masing-masing orang tua. Kepala Sekolah SDN 02 Pecakaran dan 2 orang wali kelas 5, 3.

b. Observasi

Observasi menjadi teknik penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan pengamatan subjek melalui instrumen observasi untuk mengetahui kondisi dan situasi subjek dalam lingkungan nyata yang bertujuan untuk memperoleh fakta lapangan. Observasi sering digunakan untuk teknik awal penelitian guna mengetahui masalah tetapi juga difungsikan untuk mendapatkan data penelitian⁷¹. Gardner (1988) memaparkan bahwa observasi kualitatif tepat digunakan dalam membangun pemahaman akan latar belakang yang obyektif, interpretatif dan interaktif.

Observasi penulis dilakukan di sekitar Kecamatan Wonokerto meliputi beberapa sekolah yang berada disekitar tempat tinggal penulis, tempat pelelangan ikan (TPI) Wonokerto, lapangan,

⁷¹ Hasyim Hasanah. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *Jurnal at-Taqaddum* 8 (2016).

dan jalan-jalan guna memperoleh gambaran aktivitas anak-anak di Wonokerto khususnya pada hari dan jam-jam sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penumpulan data sekunder dari arsip dan dokumen pendukung topik penelitian. Data dari dokumentasi dapat berupa gambar, rekaman suara, atau informasi autentik dari dokumen yang tersedia⁷². Penelitian ini menggunakan dokumen anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran dan beberapa dokumen lainnya seperti gambar dan rekaman suara.

4. Teknik Validasi Data

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data, sebelum masuk dalam proses analisis data, dilakukan teknik validasi data. Hal ini dilakukan untuk meakukan pengecekan apakah data yang diterima telah sesuai, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Screening Data*

Data yang telah diperoleh dilakukan pengecekan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Apabila masih ada data-data yang belum sesuai, maka dapat dihilangkan dan diganti dengan data yang sesuai.

2. *Completeness Check*

Data yang telah diperoleh, dicek kelengkapannya. Apabila masih ada yang belum lengkap, maka peneliti dapat melakukan

⁷² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

pengambilan data di lapangan untuk melengkapi data penelitian sesuai dengan kriteria.

3. *Data Cleaning*

Setelah dilakukan pengecekan kesesuaian dan kelengkapan, apabila ditemukan data-data yang tidak sesuai, maka dilakukan pembersihan data. Data di *exclude* dari penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu memaparkan data secara deskriptif untuk memberikan analisis fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran. Metode analisis data Miles dan Huberman, penulis gunakan sebagai acuan dalam teknis analisis data. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan berdasarkan instrumen yang telah dibuat. Pengumpulan data dilakukan di SDN 02 Pecakaran melalui instrumen wawancara dan dokumentasi, dan di lingkungan Kecamatan Wonokerto dengan observasi.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah menajamkan, menggabungkan, mengarahkan, memilih data, dan menorganisasikannya untuk membuat

kesimpulan⁷³. Pada tahap ini peneliti memilah dan menyusun data hasil penelitian dalam tabel sehingga gambaran data akan terlihat lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

c. Data Display (Penyajian Data)

Data disajikan berdasarkan pada Miles dan Huberman yaitu dalam bentuk teks naratif. Data yang telah dipilah dalam tabel kemudian disusun dalam bentuk narasi sehingga akan semakin jelas terlihat kerangka analisisnya.

d. Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu data yang telah diperoleh disatukan menjadi data yang utuh dan dilakukan verifikasi untuk pembuatan kesimpulan⁷⁴. Kesimpulan dilakukan untuk memberikan gambaran hasil penelitian dan menjawab tujuan-tujuan penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dituliskan untuk skripsi ini berkaitan dengan Analisis Fenomena Anak Putus Sekolah di SDN 02 Pecakaran tahun ajaran 2024/2025 yang akan diuraikan ke dalam lima bab yaitu

Bab 1 yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kajian teori yang digunakan sebagai

⁷³ M. Askari Zakariah. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, n.d.

⁷⁴ Anim Purwanto. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.

landasan penelitian (Teori Bordieu), metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II akan memaparkan data-data terkait dengan tempat penelitian, subjek penelitian, dan hasil wawancara serta data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan

Bab III akan membahas mengenai deskripsi hasil penelitian terkait dengan fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran, dan analisis hasil menggunakan teori Bordieu. Bab ini akan menjawab tujuan-tujuan penelitian dan memberikan hasil penelitian

Bab IV merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ditinjau dari perspektif pendidikan secara umum, di SDN 02 Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, peneliti menemukan terdapat fenomena anak-anak yang tidak mendapatkan hak belajarnya karena putus sekolah setiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis hasil obeservasi dan wawancara dari perspektif pendidikan secara umum, diketahui bahwa faktor internal, dari dalam diri siswa atau motivasi individu memiliki peran yang sangat penting bagi keputusan anak untuk putus sekolah. Namun, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga tidak kalah penting. Anak sebagai individu yang masih sangat bergantung pada lingkungan sekitar, memiliki isu terhadap konformitas dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan sehingga tanpa adanya dukungan dan penerimaan dari lingkungan, anak akan cenderung menarik diri dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena putus sekolah di SDN 02 Pecakaran yang tinggi setiap tahunnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal diri siswa. Diperlukan dukungan dari lingkungan

untuk dapat menumbuhkan motivasi internal pada siswa sehingga siswa mendapatkan pendidikan dengan baik.

Dalam menganalisis fenomena anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran, teori praktik sosial Bordieu yaitu pembentukan realitas sosial berkaitan antara *habitus* (kebiasaan), *modal* atau sosial (ekonomi dan budaya), dan *arena* (lingkungan), mampu memberikan gambaran dan analisis lebih mendalam.

Dari sisi *habitus*, masyarakat di daerah tersebut cenderung memiliki *habitus* bahwa sekolah bukan hal yang diprioritaskan, sehingga fenomena putus sekolah tidak menjadi di masyarakat tersebut dan dianggap sebagai hal yang wajar terjadi. Melalui pandangan kewajaran tersebut menyebabkan lingkungan kemudian tidak memberikan dorongan (*Support*) yang maksimal untuk anak tetap bertahan di sekolah.

Kemudian dari sisi *modal*, modal ekonomi masyarakat menengah kebawah meskipun tidak memberikan dampak langsung terhadap fenomena putus sekolah yang dialami oleh IP dan B, akan tetapi berdampak pada modal sosial atau dukungan sosial yang diterima oleh IP dan B dalam proses perkembangannya dan pengambilan keputusan untuk putus sekolah. Modal sosial menyebabkan terbatasnya pilihan dukungan atau bantuan yang ditawarkan oleh keluarga, seperti tidak terdapat akses ke profesional.

Berikutnya terkait dengan modal budaya, masyarakat dengan *habitus* kesadaran akan pendidikan yang rendah, cenderung tidak memiliki budaya belajar yang ditanamkan sejak dini sehingga membuat mereka

kesulitan untuk bertahan dalam situasi yang tidak nyaman pada proses pembelajaran di sekolah. Anak-anak dengan modal ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan arena pendidikan (Sekolah) sehingga mereka akan lebih mudah bertahan. Sedangkan anak-anak dengan modal ekonomi, sosial, dan budaya yang rendah, lebih rentan terhadap kegagalan akademik.

Berdasarkan hasil analisis dari perspektif pendidikan secara umum dan analisis menggunakan teori praktik sosial Bordieu, dalam mengupayakan dan mencari solusi untuk mengatasi putus sekolah tidak cukup apabila hanya memberikan intervensi yang difokuskan pada perubahan perilaku individu, melainkan harus melalui perubahan struktural untuk meningkatkan modal ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sehingga habitusnya akan berubah dan mereka akan mampu bertahan dan berkembang dalam arena pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dapat berperan sebagai alat emansipasi sosial dengan baik.

B. Saran dan Rekomendasi

Merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat saran terhadap beberapa pihak terkait sehingga dapat memfasilitasi perbaikan dan perubahan situasi ke arah yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1) Pihak Sekolah

Pihak sekolah telah mengupayakan dengan baik untuk mempertahankan anak di sekolah dengan menjalin komunikasi melalui *home visit* sebagai langkah kuratif. Namun, pihak sekolah

dapat menambahkan langkah preventif seperti dengan mengadakan sesi pertemuan orang tua dalam rentang waktu tertentu untuk memberikan motivasi dan edukasi pentingnya pendidikan, program deteksi dini anak-anak yang teridentifikasi akan putus sekolah bekerja sama dengan psikolog atau professional lainnya. Selain itu, pihak sekolah juga dapat meningkatkan perlindungan anak dari *bullying* melalui program-program ramah anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah melakukan evaluasi secara terhadap program dan kurikulum, pembelajaran di kelas, proses belajar mengajar oleh guru, dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Penting bagi sekolah untuk menyusun program kurikulum yang sejalan dengan prinsip program pembelajaran *deep learning* yaitu *mindful, meaningful, dan joyful* sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

2) Pemerintah khususnya Pemerintah Desa

Pemerintah, terutama pihak Desa memiliki peran yang cukup krusial dalam penanganan anak putus sekolah di SDN 02 Pecakaran sehingga langkah-langkah preventif dapat dikembangkan seperti dengan memberikan sosialisasi kepada warga sekitar akan pentingnya pendidikan, menjalin kerja sama dengan lembaga terkait seperti pusat pelayanan terpadu pemberdayaan dan perlindungan anak (P2TP2A), layanan konseling pendidikan (Lakondik), maupun pusat pembelajaran keluarga (puspaga) untuk memberikan intervensi

preventif seperti sosialisasi maupun intervensi kuratif seperti sesi konseling dan pemantauan rutin, baik untuk orang tua dan keluarga siswa maupun pelatihan untuk guru-guru dan sekolah. Pemerintah Desa juga dapat memperketat proses pendataan dan undangan untuk anak-anak putus sekolah sehingga mau mengikuti kejar paket. Pemerintah desa juga dapat membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak sekolah sehingga dapat bersinergi dengan baik untuk pendidikan anak.

3) Peneliti selanjutnya

Dalam memperkaya hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat menambahkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi masyarakat sekitar secara umum sehingga dapat menganalisis habitus, modal, dan arena pada masyarakat secara lebih mendalam, selain itu wawancara dengan lembaga-lembaga terkait juga penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai intervensi dan solusi yang telah atau akan dilaksanakan oleh pihak terkait dalam menangani fenomena anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Ade Mufid. “Kasus Anak Putus Sekolah: Tantangan Mencapai Indonesia Emas 2045.” *GoodStats*, 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/kasus-anak-putus-sekolah-tantangan-mencapai-indonesia-emas-2045-ApdYc>.
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Allolayuk Ardyanto. “Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu.” *Syntax Idea* 3 (2021). <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1407/843>.
- Andira Aulia Kartyasa, “Penilaian Keterkaitan Kerentanan Sosial terhadap Kapasitas Masyarakat pada Bencana Banjir Rob di Kecamatan Wonokerto,” *Kajen: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembangunan* Vol. 8 No. 1 (2024), accessed melalui Jurnal Kabupaten Pekalongan.
- Anim Purwanto. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*. Jakarta: BPS, 2024.
- Bogdan, Robert C., and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 2011.
- F. Madaniah, S. Nurjannah, dan M. Suryandari. “Sebab Akibat Banyak Anak di Indonesia yang Putus Sekolah.” *SRJ: Jurnal STIAYAPPIM Makassar* 1, no. 1 (2023): 418–424. <http://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/218>.
- Faisol Riza. *Kelas Menengah Indonesia Makin Terjepit*. Rumah Politik dan Kesejahteraan, 2024.
- Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan.” n.d. <https://example.com/567834-faktor-faktor-penentu-keberhasilan-pendi-8219f329>.

- Fildzah Nasution. *Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTS Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara*. Skripsi, 2023.
- Fitria Widiyani Roosinda, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Hasan, E. S., dan Nurhayati. "Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia." *Empowerment* (2025).
- Hasyim Hasanah. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *Jurnal at-Taqaddum* 8 (2016).
- I. S. Fuadi dan T. Ripursari. "Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah." *Journal of Health Science Community* 2, no. 4 (2022): 3561.
- I. Wayan Sudiana dan I. Ketut Sudiana. "Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Struktur Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4, no. 6 (Juni 2015): 608–620.
- Jarot Kurniawan. "Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9, no. 1 (Februari 2016): 59–67.
- K. Rohmah, A. A. Wahab, dan A. Zurohman. "Problematika Anak Putus Sekolah di Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 69. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9957>.
- Kartika Sari. "Kajian Problematika Mahalnya Pendidikan yang Ada di Indonesia." *Jurnal PGSD Indonesia* 10, no. 1 (2024).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Provinsi di Indonesia (SD)*. Diakses 8 Juli 2025, pukul 10.00 WIB. <https://data.kemendikdasmen.go.id>.
- Khairul Amin. "Memahami Positivisme Generatif Pierre Bourdieu." Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh. Diakses 4 Juni 2018, dari Braindilog Sosiologi.

- Khasa Kholidah. "Identifikasi Penyebab Anak Putus Sekolah: Studi Literatur." *Jurnal Jendela Cakrawala* 1, no. 1 (2025).
- Khikmah, *Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 3, no. 2 (Juni 2020)
- Laesti Nurishlah, Anisa Nurlaila, dan Mangun Rusnaya, "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Murabbi* 2, no. 2 (2023): 61–71
- Langi Sofiana Sarah Lini, Ferdinand Karebungu, dan Grace Soputan, "Analisis Anak Putus Sekolah Tingkat SMP di Desa Lemoh Timur," *JIPSINDO* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.42659>. [UNY Journal](#)
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Askari Zakariah. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, n.d.
- M. H. Ashidiqi, U. Ridlo, dan M. Maswani, "Kebijakan, Tujuan dan Visi Misi Pendidikan Nasional dalam Upaya Memajukan Pendidikan di Indonesia," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 389–398.
- M. Khoiriyah, M. H. Fauziah, S. A. Zahra, dan N. W. A. Majid. "Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Angka Putus Sekolah di Kalangan Mahasiswa Indonesia." *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)* 1, no. 1 (2019): 27–30. <https://doi.org/10.17509/integrated.v3i1.32715>.
- M. Kholish Fuadi. *Peran Pembimbing Perkawinan dalam Mencegah Kasus Pernikahan Dini di Kantor Urusan Agama Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2023.
- M. Wrulich, M. Brunner, G. Stadler, D. Schalke, U. Keller, M. Chmiel, dan R. Martin. "Childhood Intelligence and Adult Health: The Mediating Role of Education and Socioeconomic Status." *Intelligence* 41 (2013): 490–500.
- Michael Sega Gumelar. "Pemarginalan Terstruktur dari Pemerintah kepada Dosen di Indonesia." *Jurnal Studi Kultural* (2017): 85.
- Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2018).

- Muammar Rinaldi, "Pendidikan sebagai Pilar Kesejahteraan: Menghubungkan Pendidikan dengan Kemajuan Sosial dan Ekonomi," *Jurnal EKODIK: Ekonomi Pendidikan* 8, no. 1 (2020).
- Muhammad Y. Khoiiri, N. A. Budiono, dan D. L. Hamidah. "Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan." *CERMIN* 2, no. 2 (2023). <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>.
- Muhammad Yusuf. "Pengaruh Ekonomi Keluarga terhadap Putusnya Sekolah Anak." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (2017): 99–108. <https://doi.org/10.17977/um014v10i22017p099>.
- N. Doktor, I. Pendidikan, U. Negeri, J. Dosen, L. Biasa, J. Tarbiyah, dan S. Purwokerto. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24–30.
- Nurul Aini, Nurul Rizka Hafizah, dan Syahrani Syahira. "Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 270–283. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- P. Rahmawati. "Pengaruh Program BOS terhadap Keputusan Anak Putus Sekolah." *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* (2020): 680–697.
- Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. 2nd ed. London: Sage Publications, 1990.
- Pierre Bourdieu. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 243–248.
- Prihati, N. "Upaya Penanggulangan Putus Sekolah di Kalangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 1, no. 2 (2016): 1–8.
- Purwo Udiutomo. *Besar Janji daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Dhuafa, 2013.
- Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud. *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*. Jakarta: Kemdikbud, 2020. <https://repositori.kemdikbud.go.id/21590>.
- R. Ridwan, I. Irawaty, dan A. H. Momo. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 1, no. 2 (2016): 1–8.

Selami IPS 12, no. 1 (2020): 62.
<https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>.

R. Sofya, M. K. Siwi, dan O. Oknaryana. “Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi* 8, no. 2 (2018): 90.
<https://doi.org/10.24036/011024540>.

Rahmat Hidayat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan*. n.d.

Reinhard Pekrun, Thomas Goetz, Wolfram Titz, and Raymond P. Perry, “Academic Emotions in Students’ Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Qualitative and Quantitative Research,” *Educational Psychologist* 37, no. 2 (2002): 91–105.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses 8 Juli 2025.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.

Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, dan Juliana Tumiwa, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,” *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022).

S. U. Rahayu dan N. M. Tisnawati. “Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent.” *E-Journal EP Unud* (2014): 492–501.
<https://www.neliti.com/publications/44490>.

S. Wassahua. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon.” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016): 204–224.
<https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199>.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. n.p., n.d.

Solomon, Phyllis. “Peer Support/Peer Provided Services: Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients.” *Psychiatric Rehabilitation Journal* 27, no. 4 (2004): 392–401.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukriadi dan Ersya Wahyu Mawarni, “Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah: Studi Kualitatif di Dusun Lestari Setia, Kecamatan Sokan, Kabupaten Melawi,” *Jurnal Penelitian Inovatif* (2024), diakses melalui <https://doi.org/10.54082/jupin.1414>. jurnal-id.com

- Tempo.co. “Kementerian Pendidikan: 3,9 Juta Anak Tak Bersekolah.” *Tempo*, 7 Juli 2025. <https://www.tempo.co/politik/kementerian-pendidikan-3-9-juta-anak-tak-bersekolah-1483849>.
- Thea Purnama Desca. “Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak.” *Jurnal Eksekutif* (2015)
- Trismansyah, *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya* (Jakarta: RosdaKarya, 1998), 18.
- Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979).
- Uswatun Hasanah. “Faktor Penunjang Keberhasilan dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengarahan* 8, no. 1 (2025).
- Winda Oktavia Farianti dan Husein Robbani. “Analisis Lingkungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah: Kasus Warga Harapan Jaya Cibinong Kabupaten Bogor.” *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 276–285.
- Yanti, D., dan Mansur. “Pemberdayaan Sumber Daya Manusia melalui Manajemen Berbasis Pendidikan.” *Jurnal An-Nur* (2025).
- Yuli Supriani, Ulfah Ulfah, dan Opan Arifudin, “Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran,” *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan* 1, no. 1 (Januari 2020): 1–10, diakses dari <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/90>